

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Runtuhnya Uni Soviet yang menandai berakhirnya Perang Dingin memberi implikasi yang lebih rumit bagi kondisi hubungan internasional. Ketegangan maupun persaingan antara Amerika Serikat (AS) dan Uni Soviet pada saat Perang Dingin berlangsung tidak lagi mewarnai sistem politik internasional. Kondisi sistem internasional yang tidak stabil karena mengalami perubahan dari bipolar menjadi multipolar menjadi suatu masalah tersendiri karena akan berpengaruh terhadap negara-negara anggota sistem internasional tersebut.

Ketidakstabilan kondisi sistem internasional tersebut ditandai dengan mulai merebaknya konflik antar etnis dan agama, proliferasi senjata pemusnah massal, maupun terorisme. Asia Timur sebagai salah satu kawasan dalam sistem internasional juga terpengaruh oleh adanya ketidakstabilan sistem internasional yang diawali sejak berakhirnya Perang Dingin. Dengan kondisi sistem internasional yang tidak stabil membuat negara-negara di Asia Timur mulai mengarahkan perhatian pada perkembangan keadaan sekitarnya yang dianggap dapat menjadi sumber ancaman dan mencari cara untuk mengatasinya.

Keadaan kawasan Asia Timur sampai saat ini masih tidak menentu walaupun Perang Dingin telah berakhir. Sejarah Perang Dingin masih membekas dan masih belum sepenuhnya usai dengan rivalitas antar negara Asia Timur. Dinamika keamanan regional di kawasan Asia Timur berkisar pada tiga isu:<sup>1</sup> masalah hubungan Jepang dengan negara-negara tetangganya, ketegangan hubungan antara Cina dan Taiwan, dan perang yang tak terselesaikan antara dua negara Korea. Potensi konflik regional merupakan hal yang dirasakan oleh negara-negara Asia Timur sebagai ancaman yang besar. Oleh sebab itu, negara-negara di Asia Timur saling berusaha untuk terus meningkatkan pertahanannya dengan meningkatkan

---

<sup>1</sup> Barry Buzan and Ole Waever, *Regions and Power The Structure of International Security*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2003), hlm. 152.

pembelanjaan militer maupun modernisasi persenjataan karena ada rasa saling curiga satu sama lain.

Cina setelah Perang Dingin muncul sebagai kekuatan ekonomi dan militer di Asia. Sejumlah perselisihan yang terjadi antara Cina dan Jepang, terutama yang berkaitan dengan luka sejarah ekspansi Jepang ke Cina yang diikuti dengan aktivitas modernisasi militer Cina telah menimbulkan kecemasan di kawasan Asia Timur. Cina saat ini selain melakukan modernisasi pada angkatan laut dan udaranya, juga memperluas jangkauan operasi maritimnya. Cina bahkan terus mengarahkan puluhan peluru kendalnya ke wilayah Jepang dalam posisi tembak. Selain itu, masalah Cina-Taiwan tentu menjadi salah satu isu penting yang tidak mungkin dilupakan di dalam strategi keamanan negara-negara Asia Timur. Ketegangan Cina-Taiwan diperkirakan akan membawa imbas yang besar terhadap kawasan.

Begitu pula dengan Jepang dan Korea Selatan, melalui aliansi dan payung pertahanan yang dijanjikan serta dijamin oleh AS, kedua negara sekutu AS ini terus meningkatkan kerjasama dalam bidang pertahanan guna menangkal ancaman dari luar. Selain itu, AS-Jepang-Korea Selatan akan memperkuat strategi penangkalan mereka tidak hanya untuk mencegah provokasi militer Korea Utara, tetapi juga untuk mengurangi penggunaan senjata nuklir Korea Utara sebagai strategi diplomatiknya.

Dari seluruh negara di Asia Timur, Korea Utara merupakan negara yang paling selalu berusaha mengembangkan nuklir. Sebenarnya kapabilitas kekuatan militer konvensional yang dimiliki Korea Utara lemah. Ini terlihat dari usangnya tank-tank yang dimiliki Korea Utara. Begitu pula dengan sistem udara statisnya. Walaupun lemah, Korea Utara selalu berusaha meningkatkan kekuatan militer. Empat Garis Besar Militer Korea Utara yang dikeluarkan oleh Kim Il Sung:<sup>2</sup>

1. Mempersenjatai semua warga negara
2. Memperkuat seluruh negeri

---

<sup>2</sup> "Doctrine," <http://www.fas.org/nuke/guide/dprk/doctrine/index.html>, diakses pada 19 Maret 2010, pukul 21:00 WIB.

3. Melatih semua anggota angkatan darat menjadi “*cadre army*” (kader tentara)
4. Melakukan modernisasi semua angkatan darat, doktrin, dan taktik di bawah prinsip kepercayaan diri terhadap pertahanan nasional.

Untuk menunjang kekuatan militer konvensional yang lemah, maka Korea Utara berusaha untuk mengembangkan nuklir. Program nuklir yang dilakukan Korea Utara memiliki tujuan:<sup>3</sup>

1. Meningkatkan kekuatan untuk mencapai posisi setara dengan Korea Selatan
2. Menambah kewibawaan dan pengaruh Korea Utara dalam hubungan antar negara di dunia
3. Digunakan sebagai sarana pemerasan agar mendapatkan keuntungan dari Korea Selatan
4. Sebagai strategi penyeimbang terhadap persenjataan Korea Selatan.

Pengembangan nuklir yang dilakukan Korea Utara ini menyebabkan wilayah Semenanjung Korea selalu diliputi suasana permusuhan. Krisis nuklir Korea telah berlangsung sebanyak dua kali. Pada tahun 1994 ketika reaktor Yongbyon telah berhasil memproduksi bahan bakar, Korea Utara mengumumkan penarikan dirinya dari NPT (*Non-Proliferation Treaty*) dan memerintahkan pemeriksa dari IAEA (*International Atomic Energy Agency*) untuk meninggalkan Korea Utara.<sup>4</sup> Krisis nuklir ini berakhir dengan adanya kesepakatan Jenewa.

Namun kemudian krisis nuklir kedua Semenanjung Korea terjadi sejak tahun 2002 ketika Korea Utara mengakui telah melakukan program pengayaan uranium yang berarti juga telah melakukan pelanggaran komitmen dengan AS. Apa yang telah dilakukan Korea Utara tersebut menyebabkan AS marah. Namun begitu, Korea Utara justru terus bersikeras untuk melanjutkan

<sup>3</sup> Alexander Y. Mansourouf, “The Origins, Evolution and Future of The North Korean Nuclear Program”, dalam *Korea and World Affairs*, Vol. XIX No. 1, Spring 1995, hlm. 50.

<sup>4</sup> William J. Perry, “Proliferation on the Peninsula: Five North Korean Nuclear Crises,” *Annals of the American Academy of Political and Social Science*, Vol. 67, 2006, hlm. 81.

program nuklir yang pada akhirnya Korea Utara mengumumkan kembali pengunduran diri dari NPT.

Pada tanggal 9 Oktober 2006, Korea Utara bahkan berhasil melakukan percobaan nuklir.<sup>5</sup> Keberhasilan tersebut meletakkan Korea Utara sebagai salah satu negara nuklir di dunia setelah AS, Inggris, Perancis, Rusia, Cina, India dan Pakistan. Peningkatan besar-besaran pembelanjaan maupun kekuatan militer negara-negara Asia Timur secara langsung berkaitan dengan sistem persenjataan yang lebih kuat di kawasan tersebut. Peningkatan senjata satu negara akan diikuti oleh peningkatan senjata di negara lainnya.

Uji coba nuklir Korea Utara pada 9 Oktober 2006 menimbulkan reaksi keras, ketakutan, dan kekhawatiran akan dampak uji coba nuklir ini mengundang berbagai pihak melakukan reaksi yang berbeda terhadap Korea Utara. Reaksi paling keras muncul dari kelompok enam negara yang selama ini telah melakukan diplomasi multilateral (*Six Party Talks*) untuk menggagalkan ambisi nuklir Korea Utara, yaitu AS, Rusia, Jepang, China, dan Korea Selatan. Bahkan reaksi keras ini diwujudkan dalam Resolusi PBB 1718 pada tanggal 14 Oktober 2006 yang secara garis besar berisi larangan uji coba nuklir bagi Korea Utara.<sup>6</sup>

Terlepas dari pro dan kontra reaksi komunitas internasional, bagi Korea Utara, uji coba nuklir ini merupakan bentuk diplomasi internasional untuk menyuarakan kepentingan nasional Korea Utara agar didengar oleh komunitas internasional. Korea Utara selama ini menghadapi sanksi ekonomi dari AS, terasing dari dinamika politik internasional, dan mengalami kesulitan untuk berintegrasi dengan komunitas internasional. Di dalam negeri, Korea Utara dengan sistem Komunis yang dipimpin oleh Presiden Kim Jong Il dinilai negara-negara Barat sebagai simbol diktator militer.

---

<sup>5</sup> "North Korea's Nuclear Test and its Aftermath: Coping with the Fallout", [http://www.nti.org/e\\_research/e3\\_north\\_korea\\_nuclear\\_test.html](http://www.nti.org/e_research/e3_north_korea_nuclear_test.html), diakses pada tanggal 15 Maret 2010, pukul 22:00 WIB.

<sup>6</sup> Uk Heo dan Jung-Yeop Woo, "The North Korean Nuclear Crisis: Motives, Progress, and Prospects," *Korea Observer*, Vol. 39, No.4, Winter 2008. The Institute of Korean Studies, hlm. 496.

## **1.2 Rumusan Permasalahan**

Korea Utara yang dikenal sebagai negara miskin telah berusaha melakukan pembangunan persenjataan dengan cara mengembangkan nuklir. Nuklir telah digunakan Korea Utara sebagai alat untuk memperoleh bantuan ekonomi berskala besar dari negara lain, dan memulihkan hubungan diplomatik dalam komunitas internasional.

Namun pengembangan senjata nuklir ini telah mempengaruhi kompleksitas keamanan regional di Asia Timur. Negara-negara kawasan Asia Timur bereaksi dan merespon pengembangan nuklir Korea Utara dengan berbagai cara.

## **1.3 Pertanyaan penelitian**

Bagaimana dampak pengembangan senjata nuklir Korea Utara terhadap kompleksitas keamanan regional Asia Timur pasca Perang Dingin?

## **1.4 Signifikansi Penelitian**

Penelitian ini penting bagi Ilmu Hubungan Internasional dan Pengkajian Strategis dan Keamanan karena akan menganalisa dinamika persenjataan Korea Utara serta dampaknya bagi kompleksitas kawasan Asia Timur.

## **1.5 Tinjauan Pustaka**

Secara umum penelitian dengan topik senjata nuklir korea utara sangat banyak dan bervariasi. Namun untuk analisa dampak pengembangan senjata nuklir Korea Utara terhadap stabilitas keamanan kawasan Asia Timur dengan menggunakan teori dinamika persenjataan dan kompleksitas keamanan regional masih sangat sedikit. Tinjauan pustaka ini dimaksudkan untuk memberikan informasi mengenai penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dan akan dibandingkan perbedaannya dengan penelitian ini. Sehingga tesis ini diharapkan bukan pengulangan terhadap penelitian dengan studi kasus yang sama dan pernah dilakukan sebelumnya.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap karya tesis, disertasi, maupun artikel akademis lainnya melalui website [www.proquest.com/pqdweb](http://www.proquest.com/pqdweb) dan perpustakaan pusat Universitas Indonesia di Depok, pembahasan mengenai pengembangan senjata nuklir pernah ditulis oleh Prasajo dengan tesis berjudul Transformasi Kompleks Keamanan di Semenanjung Korea (1991-2003): Aplikasi Teori Kompleks Keamanan Regional. Tesis tersebut menjelaskan bahwa kondisi hubungan antar negara yang saling bermusuhan dialami oleh negara Korea Utara dan Korea Selatan. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa permusuhan antara Korea Utara dan Korea Selatan tidak sepenuhnya disebabkan oleh hubungan kedua negara. Terjadinya kondisi tersebut tidak dapat dipisahkan dengan intervensi negara-negara adikuasa terhadap kawasan semenanjung Korea. Terpecahnya kedua negara Korea yang memiliki hubungan saling mencurigai mengakibatkan kondisi keamanan di Semenanjung Korea berada dalam rasa saling bermusuhan.

Tesis yang dibuat tahun 2007 ini menggunakan teori kompleks keamanan di kawasan yang menyatakan bahwa kondisi yang saling bermusuhan di antara negara-negara dalam satu kawasan bisa dirubah dengan proses transformasi dari permusuhan menjadi persahabatan. Dalam kasus di Semenanjung Korea, Korea Selatan merupakan negara yang menjadi penggagas bagi perubahan kondisi keamanan di Semenanjung Korea. Pilihan kebijakan yang dilakukan oleh Korea Selatan adalah dengan merangkul Korea Utara dan menjalankan dialog dalam menyelesaikan permasalahan program nuklir di Korea Utara. Kebijakan untuk berdialog dengan Korea Utara sudah menjadi cetak biru dan dijalankan secara berkesinambungan dari satu masa pemerintahan ke pemerintahan selanjutnya.

Hipotesis dari penelitian tersebut adalah jalan keluar dari kompleks keamanan di Semenanjung Korea yang saling bermusuhan adalah melalui pendekatan dialog. Pendekatan dialog diyakini penulis sebagai solusi untuk merubah kondisi keamanan yang bermusuhan menjadi lebih bersahabat. Upaya dialog yang dilakukan baik secara bilateral maupun multilateral menjadikan proses transformasi berjalan dengan baik dan tetap damai.

Studi kasus penelitian yang dilakukan oleh Prasojo ini sama dengan studi kasus penelitian ini. Teori yang digunakan pun juga teori kompleksitas keamanan regional. Namun yang berbeda adalah bahwa penelitian ini berusaha melihat dampak dinamika persenjataan yang dilakukan Korea Utara dengan mengembangkan senjata nuklir terhadap kompleksitas keamanan kawasan Asia Timur. Selain itu, bila tesis Prasojo menjadikan kawasan Semenanjung Korea sebagai fokus penelitian, maka penelitian ini memfokuskan pada kawasan yang lebih luas yaitu Asia Timur.

Karya akademis lain yang juga meneliti masalah Asia Timur dengan menggunakan teori kompleksitas regional security adalah makalah berjudul *Northeast Asian Security Supercomplex: The United States Factor as Hierarchy-Assuring Great Power* yang ditulis oleh Tangguh. Makalah ini menjelaskan pentingnya struktur kekuatan untuk mempengaruhi kondisi keamanan sebuah kawasan. Makalah ini juga meneliti interaksi aktor-aktor pembuat kebijakan di Asia Timur dengan AS dan aktor di luar kawasan.

Perbedaan makalah dan penelitian ini terletak pada aktor yang diteliti. Makalah yang ditulis oleh Tangguh lebih memfokuskan pada bagaimana penetrasi kekuatan di luar kawasan Asia Timur yaitu AS mempengaruhi kompleksitas keamanan kawasan Asia Timur. Makalah tersebut juga menganalisa hubungan AS dengan negara-negara di Asia Timur, sedangkan penelitian ini menganalisa reaksi dari pengembangan nuklir Korea terhadap negara-negara yang berada di kawasan Asia Timur.

## **1.6 Kerangka Teori**

### **1.6.1 Formasi Konsep**

Penelitian ini menempatkan konsep dinamika persenjataan sebagai konsep utama serta menggunakan teori kompleksitas keamanan regional. Dinamika persenjataan secara sederhana merupakan dinamika hubungan dua negara atau lebih karena interaksi persenjataan. Konsep ini menjelaskan segala sebab yang menjadikan suatu negara meningkatkan kemampuan persenjataan melalui penyesuaian kuantitas maupun kualitas sistem yang telah dimilikinya.

Barry Buzan dalam bukunya yang berjudul *The Arms Dynamic in World Politics* juga menyatakan bahwa dinamika persenjataan sesungguhnya banyak menimbulkan perdebatan. Debat yang terjadi adalah mengenai apa yang dapat menjelaskan dinamika persenjataan, dan apa penjelasan dari dinamika persenjataan. Pada pertanyaan pertama berasumsi bahwa dinamika persenjataan adalah fenomena signifikan, sedangkan lainnya beranggapan bahwa dinamika persenjataan adalah konsekuensi penting, dalam hal konsumsi sumber-sumber daya, tingkat perlawanan yang menandainya, dan tipe tertentu atau intensitas perang yang akan terjadi.<sup>7</sup>

Selain konsep dinamika persenjataan, penelitian ini juga menggunakan teori kompleks keamanan regional untuk melihat dampak dari pengembangan nuklir Korea Utara terhadap stabilitas keamanan Asia Timur. Teori kompleksitas keamanan regional memfokuskan perhatian pada signifikansi unsur regional dalam memahami dinamika keamanan internasional melalui pembentukan kompleks keamanan regional. Kompleks keamanan sendiri didefinisikan oleh Barry Buzan sebagai sekumpulan negara yang karena satu dan lain hal memiliki kedekatan yang kemudian membuat *primary security* negara-negara tersebut tergabung dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.<sup>8</sup>

Lebih jauh lagi, berdasarkan rumusan Barry Buzan dan Ole Waever, teori kompleks keamanan regional adalah *a set of units whose major processes of securitization, desecuritization, or both are so interlinked that their security problems cannot reasonably be analyzed or resolved apart from one another.*<sup>9</sup> Gagasan utamanya menjelaskan bahwa bagian-bagian terpenting proses sekuritisasi dan desekuritisasi dalam sistem internasional akan muncul dengan sendirinya dalam kelompok regional. Kelompok-kelompok tersebut bertahan lama dan berbeda dari proses (de)sekuritisasi tingkat global. Masing-masing

<sup>7</sup> Barry Buzan & Erric Herring, *The Arms Dynamic in World Politics*, (London: Lynne Rienner Publisher, Inc., 1998), hlm. 81.

<sup>8</sup> Barry Buzan, *People, States, and Fear*, (London: Harvester Wheatsheaf, 1991), hlm 190.

<sup>9</sup> Barry Buzan and Ole Waever, *Liberalism and Security: The Contradiction of the Liberal Leviathan*, Copenhagen: COPRI Working Paper 23, hlm. 201.

tingkat perlu untuk dipahami baik berdasarkan kelompok itu sendiri maupun bagaimana kelompok tersebut mempengaruhi satu sama lain.<sup>10</sup> Oleh sebab itu, definisi kawasan dalam teori kompleks keamanan regional lebih dilihat dari kacamata keamanan sehingga suatu wilayah didefinisikan berdasarkan jangkauan pengaruhnya terhadap isu keamanan.<sup>11</sup>

Analisa mengenai kompleks keamanan regional meliputi unsur-unsur seperti geografi, etnisitas, dan budaya masyarakat di suatu wilayah. Ketiga faktor ini nantinya akan mempengaruhi perkembangan ekonomi dan sistem politik yang pada akhirnya akan menimbulkan adanya saling ketergantungan antar negara satu dengan negara lain yang akan bermuara pada munculnya sistem pertahanan keamanan regional. Unsur yang penting dalam pembentukan kompleks keamanan regional ini menurut Buzan adalah adanya saling ketergantungan dan hubungan kerjasama keamanan antar negara-negara dalam kawasan tersebut.<sup>12</sup> Walaupun terbentuk hubungan saling ketergantungan dan hubungan kerjasama keamanan antar negara-negara kompleks keamanan regional, Buzan tidak menyangkal akan tetap adanya hubungan yang selalu diwarnai persaingan, perimbangan kekuasaan, berbagai bentuk aliansi, serta masuknya kekuatan eksternal ke dalamnya.<sup>13</sup>

Terdapat empat variabel penyusun struktur esensial kompleksitas keamanan regional, yaitu:<sup>14</sup>

1. Batas wilayah, yang membedakan kompleksitas keamanan regional dari negara-negara sekitarnya;

<sup>10</sup> Barry Buzan and Ole Waever, *Regions and Powers: The Structure of International Security Op. Cit.*, hlm. 45.

<sup>11</sup> David A. Lake dan Patrick M. Morgan, *Regional Organs: Buliding Security in a New World*, (Pennsylvania: Pennsylvania State University Press, 1997), hlm. 20.

<sup>12</sup> Barry Buzan, dkk., *The European Security Order Recast: Scenarios for the Post Cold War Era*, (London: Pinter, 1990).

<sup>13</sup> Barry Buzan and Ole Waever, *Regions and Powers: The Structure of International Security*, *loc.cit.*, hlm. 47.

<sup>14</sup> Barry Buzan dan Ole Waever, *Ibid.*, hlm. 53.

2. Struktur anarkis, yang berarti bahwa kompleksitas keamanan regional harus terdiri dari dua atau lebih unit-unit otonom;
3. Polaritas, yang meliputi distribusi kekuasaan antar unit;
4. Konstruksi sosial, yang meliputi pola *amity* dan *enmity* antar unit.

#### 1.6.2 Generalisasi Konsep

Dinamika persenjataan dan kompleks keamanan regional dalam penelitian ini akan dijelaskan berdasarkan paradigma realis dan regionalis yang berakar dari konstruktivis. Paradigma realis ini berasumsi bahwa tidak akan pernah terjadi suatu dunia yang benar-benar aman, perang adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari. Dunia akan selalu diwarnai oleh persaingan antar bangsa yang salah satu faktornya adalah kekuatan militer menjadi *power* paling penting. Negara bertindak mementingkan diri sendiri karena sifat dasar manusia menjadi *greedy* karena negara memperoleh kekuasaan besar yang disebabkan oleh strukturnya yang bersifat anarki, sehingga negara harus berhati-hati satu sama lain. Struktur anarki dalam sistem internasional juga membentuk hubungan antarnegara yang mengarah pada terjadinya konflik.<sup>15</sup> Konflik terjadi karena eksistensi sebuah negara adalah ancaman bagi negara lainnya.<sup>16</sup> Dalam konteks ini, negara dapat melakukan atau mencapai keamanan dengan dua cara, yaitu upaya internal, yaitu meningkatkan kapabilitas ekonomi, meningkatkan kekuatan militer, dan mengembangkan strategi dan upaya eksternal, yaitu memperkuat dan memperluas aliansi atau melemahkan dan meminimalisir kekuatan lawan, sebagai bentuk dari maksimalisasi kekuatan atau strategi untuk mencapai makna *security*.<sup>17</sup>

Namun pencapaian keamanan tersebut terkadang menimbulkan dilema keamanan, karena peningkatan kekuatan militer satu negara akan membuat negara lain merasa tidak aman dan kemudian turut meningkatkan kekuatannya. Salah satu bentuk manifestasi

<sup>15</sup> John Glenn, Darryl Howlett, Stuart Poore (eds), *Neorealism Versus Strategic Culture*, (USA: Ashgate Publishing Limited, 2004), hlm. 5

<sup>16</sup> Barry Buzan, *People, States, and Fear*, *loc.cit.*, hlm. 1.

<sup>17</sup> John Glenn, Darryl Howlett, Stuart Poore (eds), *Op. cit.*

dilema keamanan adalah terjadinya dinamika persenjataan. Satu negara yang berusaha melakukan modernisasi ataupun pembangunan persenjataan akan membuat negara lain merasa terancam sehingga pada akhirnya negara tersebut akan turut melakukan pembangunan persenjataan.

Pembangunan, pemeliharaan, kompetisi/pembangunan, dan perlombaan senjata adalah manifestasi dari dinamika persenjataan yang masing-masing istilah tersebut memiliki karakter. Pada dasar konsep-konsep ini, hal yang perlu diklarifikasi bukan hanya model yang menjelaskan perlombaan senjata, namun model yang dapat menjelaskan dinamika persenjataan secara keseluruhan.<sup>18</sup>

Terdapat dua model yang mendominasi penelitian tentang dinamika persenjataan selama ini. Yang pertama adalah model aksi-reaksi, yang melihat pemicu dinamika persenjataan dalam hubungan kompetitif antarnegara. Berdasarkan pernyataan Barry Buzan dan Eric Herring, *the basic proposition of the action-reaction model is that states strengthen their armaments because of the threats the states perceive from other states.*<sup>19</sup> Dapat diartikan bahwa model aksi-reaksi berasumsi bahwa negara-negara memperkuat alat-alat perangnya dikarenakan adanya ancaman yang diterima negara tersebut dari negara yang lain.

Model aksi-reaksi beranggapan bahwa negara-negara memperkuat sistem persenjataan mereka karena apa yang mereka anggap sebagai ancaman dari luar. Dengan demikian model ini mengandalkan penalarannya pada anarki internasional dan ancaman luar. Negara-negara akan mempersenjatai diri sendiri untuk mencari keamanan yang bertentangan dengan ancaman yang ditunjukkan negara lain atau meningkatkan *power* mereka untuk mencapai tujuan politis yang bertentangan dengan kepentingan negara lain. Asumsi pokok dalam model ini adalah rasionalitas para aktor (karena arus informasi

---

<sup>18</sup> Barry Buzan & Eric Herring, *Op. Cit.*

<sup>19</sup> *Ibid.* hlm 83.

sempurna, dua pihak) dan bahwa aksi-reaksi merupakan dorongan yang deterministik pada dinamika persenjataan.

Model aksi-reaksi tidak bergantung pada proses dimana inovasi teknologi menyebabkan peningkatan dalam teknologi militer. Bagaimanapun, jika inovasi seperti itu eksis, maka inovasi tersebut akan menjadi bagian proses aksi-reaksi. Bahkan jika kualitas teknologi militer berjalan statis, dan terdistribusi secara merata, proses aksi-reaksi masih dapat terjadi secara kuantitas. Dalam *build-down*, pemeliharaan, kompetisi, maupun perlombaan senjata, aksi-reaksi memperlihatkan bahwa tidak hanya besarnya jumlah angkatan bersenjata, namun juga jenis-jenis angkatan bersenjata yang ada dan tingkat modernisasi serta kesiapan berperang. Oleh sebab itu model aksi-reaksi ini berlaku pada dinamika persenjataan secara keseluruhan.

Richardson membedakan antara perlombaan senjata yang akan mengendur dengan sendirinya maupun yang akan memperkuat kecenderungan itu. Model ini tidak membedakan antara perlombaan senjata dan peningkatan kemampuan senjata (*arms build-up*) yang mungkin didorong oleh faktor non-interaktif. Ia juga tidak menjelaskan perkembangan dari pergeseran doktrin pertahanan maupun implikasi strategi yang dianut oleh suatu negara pada suatu kurun waktu tertentu.<sup>20</sup> Meskipun demikian, model aksi-reaksi, dengan pengidentifikasian variabel yang tepat untuk suatu masa tertentu, mungkin bisa menjadi alat analisa yang cukup memadai dalam menjelaskan tingkatan analisa sistem dalam hubungan strategis.

Proses aksi-reaksi memiliki 3 variabel penentu, yaitu *magnitude* (seberapa banyak reaksi yang dapat menahan aksi pemicu), *timing* (kecepatan dan rangkaian interaksi), serta *awareness* (tingkat dimana pihak-pihak yang terlibat dalam proses sadar akan implikasi yang akan diterima masing-masing pihak, dan apakah perilaku mereka sendiri berdasarkan kesadaran).

---

<sup>20</sup> Richardson, Lewis Fry. *Arms and Insecurity: A Mathematic Study of the Causes and Origins of War*. (Pittsburgh: Boxwood Press, 1960)

Masih menurut Buzan dan Herring, dinamika persenjataan juga disebabkan oleh model struktur domestik yang menyebutkan bahwa *the domestic structure model rests on the idea that the arms dynamic is generated by forces within the state.*<sup>21</sup> Model struktur domestik ini memiliki gagasan bahwa dinamika persenjataan disebabkan oleh kekuatan yang terdapat di dalam negara itu sendiri, dapat dikatakan bahwa dinamika persenjataan lebih didorong oleh faktor-faktor internal. Model ini juga menempatkan pemicu dinamika persenjataan pada kondisi internal perekonomian, organisasional, dan politik dalam suatu negara.

Model ini tidak pernah mengatakan bahwa persaingan antar negara menjadi tidak relevan. Mereka hanya menggarisbawahi bahwa tatanan domestik seperti ekonomi dan politik telah melembaga sedemikian kuat sehingga menggeser tekanan-tekanan luar yang semula menentukan arah dinamika persenjataan. Faktor luar masih tetap penting dalam memberi motivasi. Yang menjadi soal bagi pendekatan ini adalah bahwa anggaran militer, *procurements* dan teknologi yang dipakai dalam dinamika itu adalah ditetapkan di dalam negeri. Dengan kata lain, apakah dinamika persenjataan akan mengikuti pola simetris dan/atau asimetris adalah persoalan yang semata-mata bersifat domestik, misalnya strategi penangkalan dan doktrin pertahanan.

Persoalan yang diangkat oleh model ini untuk melacak struktur dan mekanisme domestik seperti apa yang mempengaruhi dinamika persenjataan. Studi kasus tentang Korea Utara ini misalnya, mempelajari pelembagaan riset kemiliteran, politik-birokrasi, dan politik domestiknya. Ancaman luar selalu merupakan bagian penting dari model ini, tetapi ia ditafsirkan dalam konteks domestik. Dengan perkataan lain, berbeda dari model aksi-reaksi yang bermanfaat pada tingkatan analisa sistem (interaksi antar negara), model domestik ini dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan penting mengenai tingkah laku

---

<sup>21</sup> Barry Buzan & Eric Herring, *Op.Cit.* hlm 101

suatu negara; dan analisa politik luar negeri dapat menjadi pendekatan yang bermanfaat untuk menganalisis model ini.

Dari model struktur domestik dapat juga dilihat ideologi ataupun kebijakan suatu negara. Dalam kasus ini, Korea Utara melaksanakan uji coba nuklir sebagai pengejawantahan atas kebijakan *Juche*, yang berarti pertahanan diri.<sup>22</sup> Kebijakan ini dibangun oleh Presiden Kim Jong Il bahwa Korea Utara harus mempertahankan dirinya dari pengaruh asing dan tetap melaksanakan apa yang menjadi kebijakan negara termasuk pengembangan dan uji coba senjata nuklir. Kebijakan *Juche* ini merupakan perwujudan kemampuan Korea Utara untuk berdiri secara independen dan menolak ketergantungan terhadap negara lain apalagi menggantungkan bantuan dari negara lain. *Juche* merupakan justifikasi Korea Utara untuk mencapai tujuan nasional dan melaksanakan politik luar negerinya. Di sisi lain, sikap Korea Utara ini menjadikan kondisi keamanan di Asia Timur yang sangat bergantung pada Amerika Serikat ini menghadapi tantangan yang besar.

Relevansi masing-masing pendekatan model aksi reaksi dan struktur domestik merupakan pendekatan yang berbeda dalam konteks analisa historis, studi kasus, dan/atau studi komparasi. Ini terutama disebabkan karena setiap faktor tidaklah memainkan peranan yang sama pentingnya dalam kurun waktu yang berlainan. Ancaman Korea Selatan yang beraliansi dengan AS, misalnya, merupakan faktor pokok pengembangan nuklir Korea Utara; tetapi kemampuan ekonomi dan industri lokal mungkin merupakan faktor yang lebih penting di masa-masa mendatang. Dinamika hubungan persenjataan antara Korea Utara dan Korea Selatan, yang ditandai oleh merosotnya kuantitas persenjataan, tetapi diwarnai oleh meningkatnya kecanggihan teknologinya, di kedua belah pihak mungkin memperlihatkan bahwa inovasi teknologi militer merupakan suatu fenomena global yang penting untuk diperhitungkan.

---

<sup>22</sup> “Juche” <http://www.globalsecurity.org/military/world/dprk/juche.htm>, diakses pada 19 Maret 2010, pukul 22:00 WIB.

Usaha pengembangan senjata nuklir Korea Utara juga dapat dilihat dari perspektif regionalis. Perspektif regionalis didefinisikan oleh Lake dan Morgan bahwa dalam masa pasca Perang Dingin *'the regional level stands more clearly on its own as the locus of conflict and cooperation for states and as the level of analysis for scholars seeking to explore contemporary security affairs'*.<sup>23</sup> Perspektif regionalis ini memiliki dua asumsi utama:

1. Menurunnya rivalitas negara adidaya mengurangi kualitas masuknya kepentingan kekuatan global di dunia.
2. Sebagian besar negara kuat pada masa pasca Perang Dingin menarik diri dari ikatan militer dan kompetisi strategi dalam perselisihan dunia.

Kawasan merupakan arena dimana keamanan nasional dan keamanan global saling mempengaruhi. Hal ini dapat dipahami bahwa kondisi keamanan di kawasan perlu didukung dengan pemahaman mengenai kondisi internasional dan juga dinamika hubungan domestik antar negara. Kompleksitas keamanan adalah sebuah kondisi di kawasan yang timbul karena faktor kedekatan negara dalam sebuah kawasan. Kondisi keamanan di kawasan menjadi kompleks karena faktor kedekatan geografis serta keamanan nasional suatu negara dihasilkan atas dasar persepsi terhadap keamanan nasional yang lain.<sup>24</sup>

Dalam teori kompleksitas keamanan regional terdapat dua variabel yang akan mempengaruhi, yaitu variabel eksternal dan internal. Variabel eksternal dilihat dengan memperhatikan kondisi lingkungan internasional di sekitar negara-negara yang berada dalam kompleks keamanan regional, pada kasus ini adalah kawasan Asia Timur. Selain kondisi lingkungan di kawasan Asia Timur, yang perlu diperhatikan juga adalah isu-isu yang sedang berkembang. Sedangkan variabel internal diukur dengan menggunakan indikator letak geografis, interaksi

---

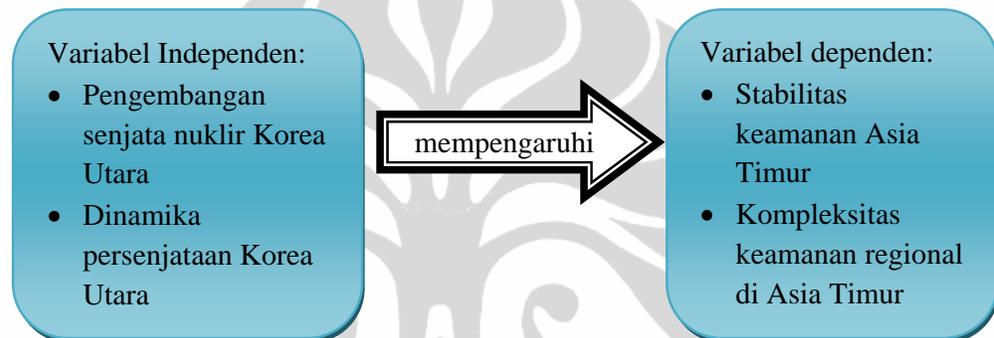
<sup>23</sup> Barry Buzan and Ole Waever, *Regions and Powers*, hlm 10-11

<sup>24</sup> *Ibid.*

antarnegara, serta kesamaan sistem budaya, ekonomi, sosial dan politik negara-negara dalam kawasan.

Indikator-indikator ini kemudian akan digunakan untuk melihat apakah dengan adanya pengembangan nuklir Korea Utara maka negara-negara kawasan Asia Timur akan terbentuk kompleks keamanan regional yang mengarah pada terbentuknya kerjasama maupun pengaturan keamanan atau justru akan semakin kompleks dan terganggu.

### 1.6.3 Model Analisa



### 1.6.4 Operasionalisasi Konsep



Berdasarkan bagan diatas, pengembangan senjata nuklir yang oleh Korea Utara dilakukan karena ketakutan akan adanya ancaman dari negara-negara di kawasan Asia Timur yang melakukan pembangunan militer. Dari segi eksternal, Korea Utara merasa bahwa aliansi pertahanan AS dengan Jepang dan Korea Utara merupakan aliansi yang dapat mengancam keberadaan Korea Utara di kawasan. Korea Utara juga tidak dapat mempercayai Cina sepenuhnya sebagai sekutu dikarenakan Cina memiliki ambisi untuk menjadi kekuatan ekonomi dan militer yang dominan di kawasan Asia Timur. Oleh sebab itu pengembangan senjata nuklir yang dilakukan Korea Utara ini merupakan sebuah aksi-reaksi yang dilakukan masing-masing negara Asia Timur untuk mempertahankan kepentingan nasional.

Dari segi internal ataupun domestik, Korea Utara di bawah kepemimpinan Kim Il Sung memiliki ideologi *Juche* yang menekankan untuk berdiri sendiri dan tidak tergantung dengan negara lain. Kemudian di bawah kepemimpinan Kim Jong Il sejak tahun 1994, ideologi tersebut diperluas dengan memperkenalkan kebijakan *son'gun* ("*military first*") yang lebih mengedepankan militer sebagai strategi pertahanan diri.

Faktor-faktor eksternal dan internal yang membuat Korea Utara merasa perlu untuk terus membangun kekuatan militer dan mengembangkan senjata nuklir ini mempengaruhi keamanan di kawasan Asia Timur yang kompleks menjadi semakin tidak menentu. Masing-masing negara merasa semakin perlu untuk mempertahankan diri dari ancaman luar. Hal ini membuat kawasan Asia Timur lebih mengarah kepada suasana permusuhan daripada persahabatan. Terlebih lagi dengan adanya AS yang beraliansi dengan Jepang dan Korea Utara yang menyebabkan kecurigaan di kawasan meningkat.

## 1.7 Hipotesa

Dari pemaparan teori diatas dapat diambil hipotesa bahwa dinamika persenjataan Korea Utara yang terkait dengan pola permusuhan yang semakin besar dengan AS serta aliansinya akan mengakibatkan terjadinya kompleksitas keamanan regional di Asia Timur. Kompleksitas keamanan regional di Asia Timur mendorong peningkatan ketegangan di kawasan tersebut.

## 1.8 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan sebuah langkah analisa yang akan ditempuh untuk menganalisa terjadinya dinamika persenjataan Korea Utara melalui pengembangan senjata nuklir yang mengakibatkan terjadinya kompleksitas di kawasan Asia Timur.

Analisa pengembangan senjata nuklir Korea Utara akan menjadi sebuah bentuk penelitian yang dilakukan untuk melihat pola hubungan antarvariabel: dependen dan independen atau interaksi sebab-akibat antarvariabel, yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Analisa yang digunakan oleh penulis bersifat eksplanatif sebagai bentuk refleksi terhadap kenyataan realitas sosial.<sup>25</sup> Penelitian eksplanatif bertujuan untuk menganalisa, mengidentifikasi, dan menjelaskan faktor dan indikator yang terkait dengan pertanyaan penelitian, untuk menjelaskan logika empiris yang diuraikan secara deduktif-induktif.<sup>26</sup>

Analisa pengembangan senjata nuklir Korea Utara menggunakan teknik pengumpulan data, baik data kualitatif dan kuantitatif, yang terkait dengan studi dokumen mengenai dinamika persenjataan. Analisa dinamika persenjataan kawasan Asia Timur menekankan pada studi dokumen. Studi dokumen adalah teknik pencarian data yang mengandalkan dokumen resmi atau kebijakan terkait yang dikeluarkan pemerintah. Sedangkan studi literatur adalah teknik pengumpulan yang bersifat pada bentuk data teoritis atau data-data yang terdapat pada karya-karya ilmiah. Data yang dianalisa akan

---

<sup>25</sup> W. Lawrence Newman, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*, (Boston: Pearson Education, Inc. (fifth edition)), 2003, hlm. 67

<sup>26</sup> *Ibid*, hlm. 72

diklasifikasi atau dikelompokkan berdasarkan karakteristik masing-masing fungsi data, sesuai dengan tujuan penelitian.

### **1.8 Sistematika Penulisan**

- Bab 1   Pendahuluan
- Bab 2   Pengembangan persenjataan Korea Utara dan kondisi keamanan regional Asia Timur
- Bab 3   Dampak pengembangan senjata nuklir Korea Utara terhadap kompleksitas keamanan regional Asia Timur
- Bab 4   Kesimpulan

